

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2024, terungkap bahwa pada tahun 2020, jumlah kematian ibu yang tercatat masih tinggi, mencapai 287.000. Kematian tersebut terjadi selama proses kehamilan atau setelah melahirkan. Laporan dari Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI untuk tahun 2024 menunjukkan bahwa pada 2023, tercatat ada 4.482 kasus kematian ibu di Indonesia. Kematian ini umumnya disebabkan oleh komplikasi yang muncul selama dan setelah melahirkan, hipertensi bertanggung jawab atas 9,19% kasus, sementara perdarahan obstetrik menyumbang 8,03%. Komplikasi selama proses obstetrik mencapai 4,55%, diikuti oleh infeksi sebesar 1,92%, dan komplikasi terkait abortus sebesar 1,0%. Selain itu, komplikasi dari manajemen yang tidak terantisipasi mencapai 0,96%, komplikasi non-obstetrik sebesar 0,42%, dan penyebab lainnya sebesar 73,92% (Kemenkes RI, 2024) (Farlikhatun & Restuti, 2025).

Robekan perineum adalah luka pada perineum, vulva, dan vagina yang terjadi saat melahirkan. Di Indonesia sendiri rupture perineum atau luka perineum dialami oleh 75% ibu yang melahirkan secara spontan (Violita Dianatha Puteri, et al., 2025). Pada tahun 2020 di ketahui di Indonesia luka perineum pada ibu melahirkan pervaginam, ditemukan dari total 3.791 ibu yang melahirkan spontan pervaginam, 63% ibu mendapatkan jahitan perineum yaitu

42% karena episiotomy dan 38% karena robekan spontan (Yulianti, Tri Yubiah, 2025). Kejadian ini dialami oleh sebagian besar ibu dengan paritas primipara yaitu sebesar 62% dan berat badan bayi besar >3500 gram sebesar 46% (Jumiati., *et al*, 2024)

Robekan perineum ini tidak hanya menyebabkan rasa sakit, tetapi juga dapat menyebabkan penyembuhan luka yang lambat, meningkatkan risiko infeksi dengan tingkat infeksi (0,1 hingga 5%), mengganggu aktivitas sehari-hari, proses menyusui, dan bahkan menurunkan kualitas hidup ibu selama masa pascapersalinan (Saidah et al., 2025)

Luka perineum dapat menjadi sumber infeksi awal pada ibu pascapersalinan. Hal ini disebabkan oleh jaringan terbuka, yang memungkinkan kuman dan bakteri mudah masuk. Infeksi luka perineum terjadi karena penyembuhan membutuhkan waktu lama. Waktu penyembuhan luka perineum umumnya berlangsung 7-10 hari dan tidak lebih dari 14 hari. Keterlambatan penyembuhan luka perineum disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, pengetahuan ibu tentang penyembuhan luka perineum, faktor budaya, dan faktor dalam diri ibu itu sendiri (kekurangan gizi, merokok, kurang tidur, stres, kondisi medis dan terapi, pembersihan luka yang tidak optimal, lingkungan yang tidak bersih, dan infeksi) yang mengakibatkan proses inflamasi yang panjang sehingga penyembuhan luka terhambat (Violita Dianatha Puteri, et al., 2025).

Tanda-tanda infeksi luka perineum termasuk nyeri perineum, luka perineum yang pecah, dan keputihan bernanah. Ibu pascapersalinan sering takut

untuk membersihkan luka perineum mereka karena ketidaknyamanan yang disebabkan oleh jahitan di jalan lahir (Violita Dianatha Puteri, et al., 2025). Hingga saat ini, perawatan luka perineum sebagian besar mengandalkan penggunaan antiseptik atau antibiotik lokal, seperti betadine, karena spektrumnya yang luas terhadap bakteri, virus, dan jamur. Namun, ia memiliki kelemahan menyebabkan kekeringan dan iritasi dengan penggunaan berulang (Violita Dianatha Puteri, et al., 2025).

Sementara itu, pendekatan nonfarmakologi melibatkan penggunaan bahan-bahan alami seperti daun sirih merah, kayu manis, aloe vera, teh hijau, dan daun pegagan untuk mempercepat proses pemulihan (Farlikhatun & Restuti, 2025). *Aloe vera*, secara komposisi terdiri dari beberapa glikoprotein yang mampu mencegah inflamasi rasa sakit sehingga berdampak pada kemampuan mempercepat penyembuhan luka, selain itu dapat digunakan untuk pengobatan luka internal maupun eksternal. Selain glikoprotein *aloe vera* juga terdiri dari senyawa polisakarida yang dapat merangsang penyembuhan luka dan pertumbuhan sel kulit baru. *Aloe vera* dapat disajikan dalam sediaan gel. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pengobatan dengan gel *aloe vera* murni dan ekstraknya membuat penyembuhan luka lebih cepat (Miraturrofi & Darwati, 2023).

Penelitian perbandingan *aloe vera* terhadap beberapa standar antibiotik (metisilin, basitrasin, novobiosin, dan eritromisin) menunjukkan bahwa gel *aloe vera* efektif terhadap bakteri gram positif sebesar 75,3% dari bakteri yang diisolasi meliputi *staphylococcus aureus*, *staphylococcus epidermis*, *streptococcus pyogenes* dan bakteri gram negatif sebesar 100% dari bakteri yang

diisolasi meliputi *Pseudomonas aeruginosa*, sedangkan daun *aloe vera* tidak efektif terhadap keseluruhan bakteri gram negatif maupun gram positif (Maternity et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farlikhatun & Restuti (2025) yang dimana pemberian *aloe vera* efektif dapat mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu nifas (p.value 0,000). Selain itu, *aloe vera* juga terbukti efektif dalam penelitian Miraturrofi & Darwati (2023) dengan hasil 75% mendapatkan penyembuhan luka perineum dengan kriteria cepat (< 6 hari) dengan rata-rata lama penyembuhan seluruh ibu nifas adalah 4 hari.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat studi kasus dengan topik “Implementasi pemberian gel *aloe vera* pada ibu postpartum untuk meningkatkan penyembuhan luka perineum di Ruang Marwah RSUD KHZ MUSTHAFA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka peneliti menarik Kesimpulan bahwa perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Implementasi Pemberian Gel *Aloe Vera* Pada Ibu Postpartum Untuk Penyembuhan Luka Perineum?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu menggambarkan implementasi pemberian gel *aloe vera* pada ibu postpartum untuk meningkatkan penyembuhan luka perineum

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat:

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien dengan luka perineum yang dilakukan pemberian gel *aloe vera*
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan pemberian gel *aloe vera* pada pasien postpartum dengan luka perineum
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien postpartum dengan luka perineum yang dilakukan pemberian gel *aloe vera*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap dari studi kasus ini dapat menjadi bahan kajian referensi dalam pengembangan keilmuan menambah sumber pengetahuan serta referensi sebagai data untuk penelitian yang akan datang khususnya pada keilmuan di bidang keperawatan terkait dengan pemberian gel *aloe vera* untuk penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum.

2. Manfaat Praktis

Studi kasus ini yang dilakukan dan diharapkan dapat digunakan bagi masyarakat untuk menyelesaikan berbagai jenis masalah praktis,

merupakan nilai atau mafaat bagi penulis, insitusi kesehatan, insitusi pendidikan dan keluarga pasien.

a. Masyarakat khususnya Ibu postpartum

Menjadi sumber wawasan dan ilmu untuk ibu postpartum dalam pencegahan infeksi masa postpartum dan perawatan luka perineum dengan menggunakan bahan tradisional yang mudah didapat.

b. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam pemberian gel *aloe vera* untuk penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan dan agar dapat menjadikan pedoman dalam pendidikan selanjutnya serta dapat menjadi bahan bacaan tambahan untuk perpustakaan serta acuan untuk penelitian sejenis dengan variabel penelitian yang lebih komplek.

d. Bagi peneliti selanjunya

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang pelaksanaan penerapan pemberian gel *aloe vera* pada ibu postpartum untuk penyembuhan luka perineum